BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I, yaitu "Fenomena Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pengguna *Piercing* Dikalangan Mamahasiswa Kota Bandung)".

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi terlebih dahulu, kemudian peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung pada saat di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Fokus dari analisis ini sendiri adalah pada mahasiswa (laki-laki) yang menggunakan *piercing,* yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau indentifikasi masalah. Agar peneliti lebih objektif dan akurat dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimanakah fenomena pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa Kota Bandung. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa lain yang tidak menggunakan *piercing* agar peneliti mendapatkan data yang dapat mendukukng mengenai mahasiswa pengguna *piercing*.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang komplek (Nasution, 2003 : 3).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk pada tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk proses wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri olah peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap :

1. Pertama, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengamati segala sesuatu atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.
2. Kedua, menyusun *draft* pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara berdasarkan unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan kepada narasumber atau informan.
3. Ketiga, melakukan wawancara dengan mahasiswa yang menggunakan *piercing*. Selain itu juga, peneliti mewawancarai mahasiswa yang tidak menggunakan *piercing* dan juga mahasiswa psikologi mengenai *piercing* guna sebagai data pendukung.
4. Keempat, melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Kelima, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
6. Keenam, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi dalam tiga pembahasan, yaitu :

1. Profil informan
2. Analisis deskriptif hasil wawancara penelitian
3. Pembahasan

4.1 Profil Informan

4.1.1 Informan Kunci

1. Yanuar Arvind Aufar

   Yanuar Arvind Aufar adalah seorang mahasiswa jurusan desain grafis di Telkom PDC (*Personal Development Center*) yang beralamat di Jl. Belitung, no. 7, Bandung. Yanuar Arvind Aufar atau yang biasa dipanggil Arvind sendiri masih termasuk muda, yaitu dengan usia 18 tahun, masuk kuliah pada tahun ajaran 2010/2011.Arvind adalah seorang perantau, dia berasal dari Kota Surabaya. Selama berada di Bandung dia memilih untuk kost di daerah Dago. Peneliti mengetahui dan mengenal Arvind baru sekitar tiga bulanan, karena memiliki hobi yang sama yaitu dibidang fotografi jadi cukup sering bertemu. Namun Arvind adalah cenderung pribadi yang apa adanya, tidak banyak bicara, dan terkesan introvert. Sehingga dia tidak banyak menceritakan hal-hal apapun kepada

orang-orang yang ada disekitarnya. Di kampus sendiri Arvind tidak yang begitu memiliki banyak teman, karena kebanyakan temannya justru dari luar kampus. Namun di sini peneliti berusaha untuk bisa dekat dan terus berinteraksi dengannya. Dari segi prestasi akademik, Arvind sendiri tergolong dalam mahasiswa yang sedikit kurang rajin, karena cukup sering tidak masuk perkuliahan.

Gambar 4.1

Informan Kunci Arvind



Sumber : Dokumentasi Informan Kunci, 2011

Arvind memiliki paras yang boleh dibilang memiliki kesan misterius, berambut lumayan panjang untuk ukuran kaum laki-laki, dan berkulit sawo matang. Arvind menggunakan *piercing* sejak akhir Januari 2011, jadi sudah ada sekitar enam bulan. *Piercing* yang dilakukannya pada bagian daun telinga kanan dan bibir bagian bawah, dengan alasan ingin terlihat menarik bila dilihat oleh orang lain.

2. Andri Kurniawan

Andri Kurniawan adalah seorang mahasiswa jurusan ilmu hukum di Universitas Padjajaran yang beralamat di Jl. Dipati Ukur, no.35, Bandung. Andri Kurniawan termasuk orang yang dingin, peneliti cukup sulit untuk meminta waktu kesediaan untuk melakukan wawancara.

Gambar 4.2

Informan Kunci Andri



Sumber : Dokumentasi Informan Kunci, 2011

Andri Kurniawan yang biasa dipanggil Andri ini memiliki perawakan yang boleh dibilang tidak begitu tinggi. Sedang menempuh perkuliahan disemester ke sepuluh, dengan usia 24 tahun, Andri Kurniawan atau yang akrab dipanggil Andri ini cukup banyak memiliki kegiatan di luar perkuliahan. Andri memiliki hobi di bidang, motor, *design*, dan mencoba memasuki dunia fotografi. Peneliti sendiri mengenal Andri hanya sebatas kenal dan tahu saja. Peneliti juga kurang begitu tahu mengenai kondisi

atau pergaulan dia di kampus, karena tampak bahwa Andri ini cenderung orang yang sangat hati-hati kertika bertemu atau berinteraksi dengan orang yang baru dia kenal.

Andri tergolong memiliki paras yang tampan, maka peneliti juga tidak begitu heran ketika ada persepsi dari salah satu teman Andri yang peneliti kenal mengatakan Andri termasuk *playboy*. Andri yang berasal dari Pontianak ini menggunakan *piercing* pada ke dua daun telinganya dan juga tambah pada lidahnya. Peneliti sendiri sebenarnya cukup mengalami kesulitan ketika hendak mewawancarainya, namun dengan pendekatan yang intens akhirnya Andri meluangkan waktu untuk beberapa kali bertemu dengan peneliti.

3. Hadis Syah Pradana

Hadis Syah Pradana yang lahir pada 21 tahun yang lalu adalah seorang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi di Universitas Komputer Indonesia yang beralamat di Jl. Dipati Ukur, no. 112-114, Bandung. Hadis Syah Pradana biasa dipanggil dengan Hadis ini merupakan mahasiswa angkatan tahun ajaran 2008/2009. Dia teman dari peneliti dikarenakan satu universitas dan sama berstatus sebagai anggota Tim Protokoler UNIKOM. Meskipun peneliti dan informan ini memiliki status sebagai teman dalam satu universitas, namun peneliti kurang begitu mengenal Hadis secara lebih. Hadis tergolong orang yang supel dan mudah bergaul dengan siapa saja. Untuk ukuran laki-laki, dia boleh dikatakan termasuk tipe metroseksual, hal itu tercermin dari penampilan dia ketika bergaul dengan

teman-temannya. Dia termasuk orang yang aktif dalam berbagai macam kegiatan di universitas. Dilihat dari segi prestasi akademik, Hadis sendiri termasuk dalam mahasiswa yang rajin dalam kegiatan perkuliahan.

Gambar 4.3

Informan Kunci Hadis



Sumber : Dokumentasi Informan Kunci, 2011

Hadis sendiri termasuk sebagai pengguna *piercing*, dia menggunakan *piercing* pada bagian dun telinga kiri. Dia melakukan *piercing* kira-kira sudah ada enam bulan. *Piercing* yang digunakan olehnya adalah yang berkilau, karena menunjang untuk tubuhnya yang termasuk berkulit kuning langsat, dan bersih untuk ukuran laki-laki. Sehingga peneliti sendiri juga melihatnya cocok-cocok saja.

4. Adi Pratama

Adi Pratama, pertama melihatnya, peneliti merasa sedikit takut karena penampilan dia cukup mencolok dengan *piercing* yang ada pada tubuhnya. Adi Pratama adalah mahasiswa semester sepuluh di Universitas Pasundan, yang beralamat di Jl. Setia Budhi, no. 139, Bandung. Dia

memilih melakukan studi di jurusan teknik industri. Peneliti mengenal informan ini dikarenakan informan menjadi teman dekat dari teman peneliti. Adi Pratama atau yang biasa dipanggil dengan Adi telah berusia 23 tahun. Informan satu ini ternyata diluar dugaan peneliti, orangnya benar-benar terbuka, apa adanya, dan tidak aneh-aneh, meskipun penampilannya cenderung aneh dengan *piercing* yang digunakkannya. Adi cenderung tidak menutup diri, meskipun kepada orang yang baru dia kenal.

Gambar 4.4

Informan Kunci Adi



Sumber : Dokumentasi Informan Kunci, 2011

Penampilan Adi secara sepintas memang terkesan seram, hal tersebut sempat membuat takut bagi peneliti. Di luar dugaan kepada informan ini peneliti tidak cukup memiliki kesulitan, karena memang Adi bersifat kooperatif , mudah diajak kerja sama, dengan catatan dia tidak mau terlalu di *expose* wajahnya. *Piercing* yang digunakan oleh Adi berjumlah ada

empat, ke dua daun telinga, lidah, dan bibir bagian bawah. Namun untuk bagian lidah dan bibir bagian bawah tidak digunakan setiap hari olehnya.

4.1.2 Informan Pendukung

1. Rizky Nugraha

Rizky Nugraha atau yang lebih akrab dipanggil dengan nama Bojay adalah mahasiswa tingkat tiga jurusan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Gunung Jati yang beralamat di Jl. A. H. Nasution, no. 105, Bandung.

Gambar 4.5

Informan Pendukung Bojay



Sumber : Dokumentasi Informan Pendukung, 2011

Bojay yang berusia 21 tahun ini memiliki penampilan sederhana dan sifat orangnya juga sederhana. Peneliti mengenal Bojay berdasarkan informasi dari teman. Setelah mengenal Bojay dengan akrab, peneliti merasakan

bahwa dia merupakan orang yang supel dan mudah diajak kerja sama. Bojay orangnya cenderung “tidak enakan”, sehingga terkesan menurut dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika peneliti meminta waktu untuk wawancara sebagai informan pendukung dalam penelitian ini, Bojay pun selalu bisa memberikan penawaran banyak waktu. Bojay dan peneliti sendiri juga memiliki ketertarikan hobi dibidang yang sama, yaitu mengenai fotografi.

Bojay sendiri ketika duduk di bangku SMA, sempat menggunakan *piercing* pada bagian bibir bawah. Namun karena merasah kurang nyaman dan mendapat larangan dari orang tuanya, Bojay memutuskan untuk melepas *piercing* yang sempat digunakannya selama kurang lebih satu tahun. Dengan melepasnya, dan tidak menggunakkannya maka secara perlahan dan bertahap lubang dari *piercing* yang dulu sempat ada mulai menutup kembali.

2. Rizky Zulian Nisfuhar

Mahasiswa jurusan teknik fisika Isntitut Teknik Bandung yang beralamat di Jl. Ganesha, no. 10, Bandung bernama lengkap Rizky Zulian Nisfuhar dengan usia 22 tahun merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Rizky Zulian Nisfuhar yang akrab dipanggil dengan sebutan Rizul ini orangnya cukup ramah. Peneliti mengenal Rizul karena dahulu sempat tinggal satu atap selama kurang lebih satu setengah tahun. Rizul yang telah menempuh perkuliahan pada semester delapan ini orangnya ramah membuat peneliti merasa nyaman ketika meminta bantuan untuk

sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Rizul yang memiliki postur terkesan sehat dan bugar dikarenakan rajin berolah raga.

Gambar 4.6

Informan Pendukung Rizul



Sumber : Dokumentasi Informan Pendukung, 2011

Rizul memiliki ketertarikan terhadap dunia seni yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti tinggal satu atap dengan informan pendukung, dia sering sekali menunjukkan hasil-hasil dari karya gambar, desain, dan sebagainya kepada orang lain termasuk peneliti. Berdasarkan pengamatan dari peneliti cukup memiliki banyak teman yang di-*piercing*.

3. Insani Istiqomah

Insani Istiqomah mahasiswi jurusan psikologi berusia 21 tahun ini tercatat sebagai mahasiswai Universitas Islam Bandung yang beralamat di Jl. Taman Sari, no. 1, Bandung. Insani Istiqomah biasa dipanggil dengan nama panggilan Sani memiliki paras yang cantik dengan berkerudung. Gaya bicaranya santai, pembawaannya kalem dan apa adanya. Sani

termasuk orang yang aktif dalam berbagai macam kegiatan di universitas. Dilihat dari segi akademik, Sani juga termasuk dalam mahasiswa yang rajin dalam kegiatan perkuliahan. Peneliti mengenal Sani karena adanya kesamaan status sebagai anggota protokoler di universitas masing-masing dan bergabung bersama dalam KPMI (Korps Protokoler Mahasiswa Indonesia).

Gambar 4.6

Informan Pendukung Sani



Sumber : Dokumentasi Informan Pendukung, 2011

Peneliti memilih Sani sebagai salah satu informan pendukung dalam penelitian mengenai fenomena pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa kota Bandung dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengguna *piercing* dilihat dari sisi psikisnya.

4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada semua data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan empat orang mahasiswa dibeberapa universitas di Kota Bandung sebagai informan kunci, dimana kesemua mahasiswa tersebut telah menggunakan *piercing*. Di samping itu juga peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang mahasiswa dibeberapa universitas di Kota Bandung sebagai informan pendukung, dimana kesemua mahasiswa tersebut tidak menggunakan *piercing*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema fenomena pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa Kota Bandung (Studi fenomenologi pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa Kota Bandung), yang meliputi :

4.2.1 Latar Belakang Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Dengan semakin berkembangnya zaman, pada saat ini banyak sekali cara-cara yang dilakukan para remaja khususnya mahasiswa laki-laki untuk bergaya di dalam pergaulan sehari-harinya. Salah satu contoh dari cara yang dipilih adalah dengan melakukan tindik atau yang lebih populer untuk saat ini disebut dengan *piercing*. Meskipun *piercing* dizaman modern seperti saat ini bukanlah warisan asli dari budaya kita, yaitu budaya timur, namun pengguna *piercing* sudah cukup sering kita jumpai terutama dikalangan remaja atau mahasiswa.

Ketika memutuskan untuk melakukan *piercing*, mereka yang melakukannya ada juga yang kurang mengerti mengenai definisi secara khusus, karena hanya mengetahui *piercing* itu hanya sebatas untuk gaya. Hal tersebut diperkuat ketika peneliti bertanya kepada Adi, salah satu dari keempat informan kunci yang menggunakan *piercing*, "Apa yang anda ketahui mengenai pengertian *piercing*?", Adi hanya menjawab, "Pengertiannya apa sih gue ga tau, taunya cuma tindik doang, gaya hidup, *style*."[1]. Berikutnya yang dikatakan oleh informan kunci bernama Andri, dia mengemukakan pendapatnya mengenai *piercing*, "Kalo secara umum sih lebih ke aksesoris ya dan juga gaya."[2]. Namun ada dua informan kunci yang mengetahui definisi *piercing*, meskipun hanya secara umum, seperti yang diungkapkan oleh Hadis, "Sepengetahuan Hadis sih *piercing* itu ya melubangi bagian tubuh manapun, dengan menggunakan aksesoris apapun yang bisa digunakan atau ditempel di tubuh."[3]. Hal hampir serupa juga diungkapkan oleh Arvind, dia mengatakan bahwa, "Praktek menusuk tubuh atau permukaan kulit."[4].

Ketika peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada para informan kunci, yaitu adalah mahasiswa yang tidak menggunakan *piercing*, jawaban kurang mengerti juga diungkapkan. Informan pendukung yang biasa dipanggil dengan nama Rizul mengatakan, "Kalau pengertian, definisi secara ilmiah istilah *piercing* kurang tau, tapi yang saya tau di dalam kehidupan sehari-hari *piercing* itu adalah semua *trend*."[5]. Jawaban yang hampir senada juga diberikan oleh Sani seorang mahasiswi psikologi, dia memberikan jawaban dengan sedikit nada ragu, "Naruh

[1] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[2] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[3] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[4] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[5] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011

sesuatu, jadi kaya eeh apa namanya, nempelin sesuatu di badan jadi lebih ke kaya bolongin gitu kali ya?"[6]. Kemudian ketika peneliti bertanya kepada Bojay yang pernah melakukan *piercing*, dia mengatakan, "Menurut saya sih, proses menusukkan alat atau jarum ke salah satu tubuh kita, itu sih yang saya tau, yang pastinya ga tau."[7].

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh semua informan, peneliti menganggap bahwa pengertian atau definisi *piercing* secara khususnya kurang begitu dipahami, mereka hanya sebatas megetahui bahwa *piercing* itu adalah untuk gaya dengan cara menusuk permukaan kulit.

Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, para pengguna *piercing* dikalangan mahasiswa Kota Bandung sendiri memiliki jangka waktu lamanya penggunaan *piercing* yang berbeda. Ada yang sudah lebih dari satu tahun menggunakannya, ada yang baru hitungan bulan. Ketika peneliti bertanya, "Sejak kapan anda menggunakan *piercing*?", dua dari informan kunci yaitu Adi dan Andri memiliki jangka waktu pemakaian yang hampir sama yaitu selama kurang lebih sembilan tahun. Berikut adalah pernyataan yang diungkapkan Adi dengan sedikit bergurau, "Pertama banget itu kelas dua SMP, itung aja sendiri sekarang udah smester sepuluh hehehe."[8]. Hal hampir senada juga diberikan oleh Andri, dia menjawab, "Aku pake *piercing* udah dari SMP kelas dua, sekarang semester sepuluh."[9]. Hal berbeda diungkapkan oleh kedua informan kunci lainnya, yaitu Arvind dan Hadis, keduanya menggunakan *piercing* kurang lebih baru selama

[6] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[7] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[8] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[9] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

enam bulan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Arvind, "Akhir Januari 2011, jadi ya udah ada enam bulan lah make *piercing* ini."[10]. Hadis juga dengan sedikit mencoba mengingat-ingat berusaha menjawab, dengan jawaban yang hampir sama, yaitu, "Sebenernya pake *piercing* juga baru-baru ini sih, sekitar akhir smester lima, sekarang sudah akhir semester enam. Jadi ya kurang lebih sudah ada satu smester lamanya."[11].

Dari apa yang telah diungkapkan oleh ke semua informan kunci, dapat dilihat bahwa penggunaan *piercing* oleh mahasiswa sendiri memiliki jangka yang berbeda-beda, ada yang sudah lama, dan ada juga yang masih baru.

Peneliti melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada para informan kunci, yaitu, "Hal apa yang menjadi faktor pendorong anda melakukan *piercing*?". Dari pertanyaan tersebut, informan kunci bernama Hadis menjawab,

> "Ga gara-gara apa atau gimana, tapi emang dari dulu udah lama pengen banget di *piercing*, Cuma emang masih takut jadi belum berani. Kebeneran pas jalan sama temen, temen di-*piercing* dan ngeliat jadi aja ngeberaniin diri. Pakenya dengan cara *piercing* tembak, ternyata emang ga sakit. Jadi *piercing* ini juga ada unsur kebetulan aja. Tapi emang buat *style* aja, seru-seruan aja, buat gaya."[12]

Kemudian informan kunci lainnya yang bernama Arvind menjawab, "Biar menarik, *piercing* ini ga ada maksud buat diaku-aku sebagai komunitas apa gitu. Murni emang biar keliatan menarik aja, karena pasti beda, orang ngliat cowok yang make *piercing* sama yang ga pake."[13]. Informan kunci bernama Adi menjawab dengan gaya yang meyakinkan, "Alasan utamanya karena pengaruh musik ya, soalnya kan musik yang dari barat tuh diidentikkan dengan *style*

[10] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[11] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[12] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[13] Wawancara Senin, 20 Juni 2011

dibanding dengan *skill*, jadi buat ngedukung *performance*. Musiknya cenderung ke aliran *punk*, dari gaya rambut *mohawk*, terus *piercing*."[14]. Kemudian pertanyaan tersebut peneliti sampaikan juga kepada informan kunci berikutnya yang bernama Andri, dia menjawab,

> "Sebenernya sih kalo dari awal, dari SD gitu ya karena ngeliat orang tua dulu. Memang ayah ya terutama, ditindik, ngeliatnya bagus, terus ga ada larangan dari orang tua buat ditindik. Ya kaya gitu sih, lebih karena faktor ngeliat orang tua seperti itu untuk yang utama. Untuk yang kedua, kalo untuk pribadi sih ngeliat juga dari situasi lingkungan sekolah pada pake *piercing*, karena dulu lagi musim-musimnya tuh waktu jaman SMP ditindik. Jadi ya bisa buat gaya gitu."[15]

Kemudian peneliti juga memberikan pertanyaan yang hampir sama kepada semua informan pendukung, yaitu "Hal apa yang menjadi faktor pendorong mereka melakukan *piercing*?", informan pendukung yang pertama, Rizul menjawab dengan cepat,

> "Pasti namanya seorang laki-laki atau cowok ga lazim menambahkan alat tertentu di badannya, apa lagi di telinga dengan benda-benda seperti itu. Kalo dibilang jaman sekarang adalah sebuah *trend*, dimana itu melambangkan sesuatu. Kalo dia make seperti ini, dikatakan anak gaulah, itulah. Jadi lebih ke *trend*, pengen ikutan biar gaul."[16]

Di hari yang sama juga peneliti coba menanyakan pertanyaan tersebut kepada Sani, berbeda dengan Rizul yang menjawab secara cepat, Sani menjawab dengan perlahan namun meyakinkan,

> "*Trend*, *modeling*, jadi kalo kata saya sih lebih ke *modeling*. Karena ada seseorang yang make itu, dianggep seseorang yang bagus menurut dia. Jadinya dia mengikuti gaya orang tersebut supaya diakui juga jadi bagus. Jadi ada percontohan, karena ada orang sebelum dia yang make dan dia anggap itu sebagai orang yang hebat, maksudnya keren, "ih itu keren ya.". Berartikan ada *judgement* menurut dia, kalo orang itu bagus dan karena dia pengen sesuatu yang bisa nganggep dia keren juga, gaul juga, bagus juga, makanya

[14] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[15] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[16] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011

> dia ngikutin, di luar orang itu ikut komunitas atau engga. Kalo misalnya tuh orang ga ikut komunitas, tapi ngeliat ada orang yang peke seperti itu, lagi-lagi ke *judge* dia gitu. Kalo menurut dia itu bagus, diikutin. Jadi ya lebih ke *trend, modeling*, lebih ke sana."[17]

Kemudian Bojay yang dahulu sempat di-*piercing* menjawab dengan berkaca kepada dirinya dahulu, "Pertama sih liat orang, kayanya yang pake *piercing* itu bagus, keren keliatannya. Jadi saya tertarik buat ikut di-*piercing* juga, setelah saya ngikutin orang-orang itu, saya ngerasa gaya gitu kalo pake *piercing*."[18].

Kemudian peneliti mencoba bertanya kembali kepada semua informan kunci, yaitu semua mahasiswa yang menggukan *piercing*, pertanyaannya adalah, "Seperti apa *piercing* yang digunakan?". Informan yang pertama peneliti wawancara adalah Hadis, dia pun menjawabnya dengan santai, "Hadis *piercing*-nya cuma di telinga, cukup satu aja. Untuk sekarang mikirnya satu aja, ga akan nambah karena mikir takut juga nanti susah kerja."[19]. Dengan pertanyaan yang sama, pada tiga hari setelahnya, informan kunci bernama Arvind memberikan jawaban, berbeda dengan Hadis yang menjawab dengan ramah dan tersenyum, Arvind cenderung menjawabnya dengan dingin dan tanpa ekpresi, yaitu "Di bibir bagian bawah sama di daun telinga kanan."[20]. Berikutnya informan kunci yang bernama Adi juga memberikan pernyataan dari pertanyaan tersebut, "Di kanan kiri kuping, terus di bibir pernah, dan satu lagi di lidah, tapi yang di lidah itu udah ga ada, udah nutup lagi."[21]. Andri, sebagai informan kunci terakhir memberikan jawabannya juga, "Tindik ada di lidah sama di telinga kanan kiri. Cuma yang di

[17] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[18] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[19] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[20] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[21] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011

kanan, sama di lidah udah ga dipake."[22]. Dari ke semua informan kunci tersebut, Adi adalah mahasiswa yang paling banyak menggunakan *piercing*, maka dirasa wajar ketika peneliti merasa sedikit takut ketika bertemu dengannya.

Setelah pertanyaan tersebut, peneliti kembali mencoba bertanya kepada semua informan, baik informan kunci atau pendukung, "Apakah mengetahui resiko atau dampak penggunaan *piercing* terhadap kesehatan?". Semuanya memiliki jawaban yang hampir serupa, yaitu mengetahui dampak *piercing* bagi kesehatan. Hadis yang masih baru enam bulan di-*piercing* menjawab dengan disertai solusinya,

> "Tau sih, emang udah dari awal juga udah pernah liat punya temen yang infeksi, jadi ya hati-hati aja. Waktu awalnya juga kerasa, terutama dua hari setelah pake *piercing* kerasa bengkak aja di bagian daun telinga yang di-*piercing*, terus juga kerasa gatel-gatel. Bahkan Hadis juga tau kalo sebenernya bisa juga sampe kena kanker, tapi ya yang penting terus jaga kesterilan *piercing*-nya aja dan untungnya sampe sekarang juga ga ada infeksi yang berarti."[23]

Kemudian ada jawaban dari Arvind yang cenderung lebih singkat, yaitu, "Udah sih, paling yang taunya seputaran ngakibatin bengkak sama pendarahan aja kalo ada yang salah pas nindiknya. Dulu bibir ini juga pernah sampe bengkak, tapi ga parah banget."[24]. Dengan jawaban yang lebih panjang dan disertai dengan cara melakukan *piercing*, Adi pun menjawab,

> "Resikonya tau, berhubung bokap juga dokter jadi dikasih tau, apalagi ajaran agama di keluarga kuat juga. Cuma berhubung gue bandel yaudah gue terima segala resiko yang ada dari apa yang ditindik di tubuh, gue ga peduli yang penting gaya tetep jalan. Dulu ditembak di *mall*, pake alat yang kaya pistol gitu, bayarnya sekitar tujuh puluh lima ribu untuk sepasang. Ngeliat tuh ga dibersihin dulu, ga pake alkohol, jadi otomatis kata orang sundah mah *jaram*,

[22] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[23] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[24] Wawancara Senin, 20 Juni 2011

> *jaram* itu bikin infeksi. Ini juga telinga lagi bengkak, terus kulit tuh melepuh, perih, kena air tuh perih."[25]

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Andri, dimana dia juga menjelaskan bagaimana cara atau proses *piercing* yang dia lakukan,

"Sebenernya ya tau, terutama yang buat di lidah yang efeknya lebih bahaya. Pernah baca, kalo efeknya di lidah tuh dampaknya bisa resiko ke jantung. Jadi bakteri-bakteri masuk ke lubang *piercing* itu efeknya bisa ke jantung, soalnya kan ini ya, lidah sensitif sama bakteri. Pada pas udah tau itu berbahaya buat jantung, mulai jarang di pake yang di lidah tuh, lama-lama udah ga dipake. Dulu waktu *piercing*-nya kalo lidah ditembak, kalo buat di telinga manual, pake jarum paku. Cara nindiknya pertama pake es dulu, lalu si ujung *piercing*-nya ditempel pake penghapus terus diteken. Kerasa sakit, panaslah."[26]

Para informan pendukung pun memberikan jawabannya, Rizul menyatakan dengan meyakinkan,

> "Ya pastinya, kalo misalkan tergantung dari teknik penempatan, cara nindiknya, kalo misal ngga dilakuin dengan cara medis yang tepat dan benar tentu akan memberikan dampak yang buruk gitu terhadap kondisi orang yang bersangkutan. Apalagi itu dilakukan di lidah, lidah itu sangat riskan. Saya pernah punya temen, dia tuh ngelakuin tindik di lidah, dia tuh sampe ga makan selama dua hari, karena sakit, sangat sakit. Kalo misalnya kena bakteri-bakteri yang ga diinginkan ya akan beresiko ke kesehatannya langsung. Kalo misalnya di badan ada bakteri dari benda tersebut sampe masuk ke darah pasti akan memberikan dampak, ya namanya ditolak oleh tubuh. Makanya kalo pengen ngelakuin tuh sesuai prosedur yang ada, jangan yang amatiran. Jadi kalo pengen kaya gitu harus sesuai dengan medis."[27]

Pada hari yang sama, Sani juga menyatakan dampak atau efek samping dari penggunaan *piercing* itu sendiri adalah,

> "Kalo itu ngga higienis sih pasti bahaya, kuman satu, terus itu bisa jadi kalo terus-terusan ngga dihigieniskan itu kan bisa jadi busuk. Udah mah banyak kuman, busuk lagi, iya kaya infeksilah kalo terus-terusan ga dibenerin kan bisa juga. Sebenernya lebih ke, kalo orang di-*piercing* tuh orangnya harus lebih *aware* terhadap dirinya tentang kebersihan. Ada juga sih orang yang di-*piercing* tapi jaga kebersihan, tapi kalo misalnya orangnya jorok tapi di-*piercing* jadinya kan malah jadi infeksi ke dianya juga. Itu kan menaruh

[25] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[26] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[27] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011

> sesuatu, tanda kutip benda asing ke badannya bereti kan harus ada perhatian yang *intens* gitu."[28]

Informan pendukung berikutnya, yaitu Bojay juga memberikan jawabannya, "Ya jelas sih, misalnya kalo salah nusuk, salah urat bisa sampe infeksi, infeksi yang parah. Iya dulu pernah sih, dulu dipakeinnya sama temen, jadi infeksi kaya bengkak gitu."[29].

4.2.2 Pemaknaan Simbolik Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Pada dasarnya manusia selalu melakukan pemaknaan terhadap semua simbol-simbol yang dapat ditangkap oleh panca indera. Semua interaksi antara individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Tidak terkecuali dari penggunaan *piercing* yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Bandung. Dari penggunaan *piercing* tersebut pasti memiliki maksud tersendiri dari para penggunanya, dan semua orang yang melihatnya juga pasti memberikan pemaknaan tersendiri dari *piercing* tersebut.

Pada kesempatan ini peneliti coba memberikan pertanyaan, "Apakah penggunaan *piercing* pada bagian tertentu memiliki makna tertentu?". Dimana pertanyaan tersebut dijawab oleh semua informan, baik informan kunci atau pendukung. Dari mereka yang tidak menggunakan *piercing* menyatakan, pertama dari Rizul sendiri menyatakan, "Kalo dari segi makna kenapa tarohnya dia di sini, hidung, telinga, lidah mungkin emang kurang tau. Tapi kalo diliat ke depannya,

[28] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[29] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

motivasinya mungkin lebih kekenyamanyan kali ya. Kalo misalkan di telinga dia ga cocok, mungkin pengen di lidah, di hidung, ya tergantung orangnya sendiri sih."[30]. Kemudian dengan jawaban yang berbeda di berikan oleh Sani, dimana dia memberikan jawaban,

> "Cuma tau kalo katanya misalkan pake di sebelah kanan, berati *gay*. Itu kan lebih ke pendapat, maksudnya itu mah kaya budaya aja. Kalo kata saya sih kenapa dia di-*piercing* di bagian itu karena pengen nunjukin apa yang dia punya. Misalkan di telinga berarti dia ngerasa kalo telinganya itu bagus, makanya dia di-*piercing* supaya diliatin sama orang. Kalo lidah, kenapa dia di-*piercing* dibagian lidah, dia pengen nunjukkin lidah saya nih bagus. Lebih kesannya untuk *show. Show up* supaya si orang tuh tau, seperti di puser, ga mungkin kan orang ditindik di puser tapi malah pake baju yang panjang-panjang. Kan ngapain juga di-*percing* dibagian puser tapi ditutupin yang panjang-panjang kan? Jadi lebih untuk menunjukan, "ini loh, sisi tubuh bagian saya yang bagus."[31]

Untuk berikutnya, tanggapan singkat dari Bojay sendiri, "Saya kurang begitu tau, tapi saya pernah denger kalo misalnya untuk cowok yang di-*piercing* di telinga kanan itu katanya nunjukin kalo dia itu gay. Tapi kalo selebihnya ga tau."[32].

Masih dengan pertanyaan yang sama, ke empat informan kunci pun juga meberikan jawaban. Hadis menjawab, lagi-lagi dengan gaya santainya,

> "Kalo sepengetauan Hadis sih mungkin untuk normalnya cowok kalo pake *piercing* ditelinga kiri tuh ya udah lumrah aja. Cuma ya kenapa Hadis milih di kiri ya itu karena kalo di kanan ada pemaknaan tersendiri kalo buat cowok, ya bisa dianggep kaya gay. Jadi milih di kiri itu buat ngehindari asumsi-asumsi yang gitu juga. Kalo buat Hadis sendiri, karena niat pertama *piercing* cuma buat seru-seruan aja, jadi ya pilih di kiri aja daripada dianggep gay."[33]

Jawaban yang lebih sangat singkat diberikan oleh Arvind, "Ga tau tuh."[34]. Adi pun juga memberikan jawabannya,

---

[30] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[31] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[32] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[33] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[34] Wawancara Senin, 20 Juni 2011

> "Kalau baca-baca di internet sih emang banyak, terutama mereka yang kaya punya pemahaman satanisme. Kaya misalnya cewek, *sorry*, ditindik di daerah V, itu tuh bikin mereka tambah *sexy*, bikin mereka tambah taat sama agama sesat yang mereka anut itu. Jadi ya ada maknanya, tapi jelasnya ga tau, cuma sekedar aja taunya."[35]

Kemudian Andri pun juga memberikan jawabannya yang sedikit membuat bingung peneliti, karena mengakitkan dengan unsur budaya,

> "Kalo diliat dari simbol-simbol jaman dulu sih kalo untuk tindik, itu lebih ke simbol budaya ya sebenernya. Budaya orang-orang jaman dulu. Ini menyimbolkan bahwa orang yang suka kebudayaan ya pake *piercing*. Jadi ini diperlihatkan ke dunia yang lebih modern. Kalo dari persepsi orang tuh ya ada positif negatifnya juga untuk makna dari *piercing* itu. Kalo menurut aku, ngeliat orang yang di-*piercing*, kalo terlalu banyak jumlah *piercing*-nya yang dia pake, itu lebih kaya over, jadi yang kaya mengapresiasikan dirinya berlebihan. Kadang malah mikir kalo tindikkannya aneh, lebih ke premanitas, soalnya untuk model yang dipake premanitas itu keliatan dari bentuk tindiknya, *piercing*-nya."[36]

Pada kesempatan selanjutnya, peneliti coba mengajukan pertanyaan lagi yang masih perkaitan dengan makna dari penggunaan *piercing*. "Apa saja makna yang ada dari penggunaan *piercing*?". Hadis pun menjawab,

> "Kalo sepengetahuan Hadis sendiri kalo untuk *piercing* itu ngeliatnya lebih kesebuah *style* orang-orang aja. Terutama orang-orang-orang di dunia hiburan, contohnya ya kaya anak *band*. Sempet baca juga sih kalo ada beberapa komunitas yang di *piercing* itu punya makna-makna tertentu, tapi tepatnya gimana ga tau. Ya selebihnya Hadis juga nilai *piercing* tuh seni, *style*, gaul. Hadis pikir sekarang juga udah ga tabu ko bagi cowok buat pake *piercing*. Tapi ya pembawaan orang yang pake *piercing* itu juga berpengaruh, jadi kalo cowok pake *piercing* tapi kemayu ya jadinya dianggep kaya banci, cowok yang pake *piercing* cakep, gagah ya cocok-cocok aja. Jadi tergantung karakter pembawaan orangnya juga yang dapat ngemaknain sendiri."[37]

Lagi-lagi dengan dingin Arvind juga memberikan jawaban singkatnya, "Paling ya buat keren-kerenan aja, biar lebih menarik kalo menurut gue sih. *Piercing* tuh cerminan dari diri buat ngebuktiin ke orang lain kalo gue bisa meredam rasa sakit,

[35] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[36] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[37] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011

jadi gue pengen keliatan kuat, jadi keliatan gagah."[38]. Kemudian Adi memberikan gambaran makna dari *piercing*, "Maknanya sih pengen nunjukkin identitas kita, "identitas gue nih", "gue pake *piercing*", "gue ngikutin zaman", dan emang cinderung gue suka musik yang keras-keras. Kan anak *band* yang aliran musiknya keras suka pake banyak aksesoris ya, kaya tato, *piercing.*"[39]. Kali ini Andri memberikan jawaban yang cukup singkat, dia mengatakan, "Makna apa aja? Makna dari *piercing* lebih ke memperlihatkan jati diri."[40].

Dari mereka yang tidak menggunakan *piercing* juga memberikan jawaban, pertama Rizul, mengatakan, "Tapi kenapa dia pake *piercing* itu, satu karena *trend*, dan kedua lebih ke tuntutan dari sebuah perkumpulan-perkumpulan anak muda kaya komunitas gitu. Kalo misal ga di-*piercing* jadi ga diakui, sebagai pengakuan dia adalah bagian dari komunitas itu."[41]. Kemudian jawaban yang lebih panjang diberikan oleh Sani, dia menjawab,

> "Buat nentuin kalo "saya bebas". Jadi maksudnya "ini badan saya, ini punya saya, dan saya bisa melakukan apa pun sama badan saya.". Jadi terserah dia, dia mau dibolongin dibagian dimana, segede apa, kayanya lebih untuk kekebebasan sih kalo kata saya. Kebanyakan, ya ga tau sih ya, kan kalo orang itu di-*piercing* itu dianggep negatif misalkan, kebanyakan orang mikir negatif. Ya mungkin keliatannya kurang rapih sebenernya itu kali ya. Bukan berati apa dia jadi negatif. Orang pake *piercing* berarti gini, ga juga kan. Biasanya sih kenapa di-piercing itu kan masuk ke budaya, budaya kita dilarang terus buat anak-anak yang di-piercing ini tiba-tiba make, jadi ya "ini punya saya, ya terserah saya." Kaya menunjukan eksistensi diri gitu kalo, "ini saya.". Karena jarang juga orang yang nurut-nurut aja terus tiba-tiba di-piercing aja, ya itu tuh jarang. Biasanya ya orang yang memang tanda kutip penuh tekanan, dia pengen nunjukin, "ini saya bisa ko, saya berani.". Itu tuh lebih ke eksistensi diri, untuk lebih nunjukin kalo, "ini saya." Caranya pake *piercing*, tato juga sama."[42]

[38] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[39] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[40] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[41] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[42] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011

Kemudian Bojay yang dahulu sempat menggunakan *piercing*, menjawab, "Buat *life style*, gaya hidup gitu, terus sebagai kaya nunjukin jati diri kita gitu."[43]

Dari itu semua, peneliti mencoba ingin mengungkap apa sebenarnya yang ingin disampaikan dari penggunaan, pertanyaan tersebut adalah, "Komunikasi dengan pesan seperti apa yang anda ingin sampaikan melalui *piercing*?". Hadis sebagai mahasiswa pengguna *piercing* pun menjawab,

> "Jujur kalo untuk Hadis pribadi karena dari niatan awalnya cuma seru-seruan doang, jadi ga ada makna yang pasti. Tapi ada juga yang bilang kalo jadi lebih gaya, ada juga yang bilang suruh lepas aja karena kaya bradalan. Tapi ya intinya jangan liat orang cuma dari luarnya aja. Ini cuma buat seru-seruan aja, buat gaya aja."[44]

Berbeda dengan biasanya yang suka menjawab dengan dingin, kali ini Arvind menjawab dengan meyakinkan, "Biar orang-orang tau kalo *piercing* itu sebenernya seni menghias tubuh."[45]. Kemudian dari *piercing* yang Adi gunakan, dia memberikan jawaban,

> "Yang pengen gue sampein ke orang-orang tuh, "jangan men-*judge* seseorang dari penampilan". Soalnya gue punya pengalaman pas waktu mau manggung, jujur waktu itu lagi mabok, dan tololnya mabok di deket mesjid. Pas mabok itu, antara sadar dan tidak sadar gue liat satu orang anak *punk* dia tindik banyak banget sampe di bibir itu berapa biji, tato merebet banget itu di tangan kiri kanan, dia masuk ke mesjid, sholat terus ngaji. Dari situ gue bengong, makanya jangan pernah liat seseorang itu dari penampilan, liat anak *punk* kaya gitu aja gue jadi minder, gue aja yang tindikkan cuma segini ga pernah begitu, dulu, sekarang mah *alhamdulillah*. Ya bisa lebih mah buat *style* juga tindik gue ini."[46]

Lebih lanjut, informan kunci bernama Andri juga memberikan jawabannya, yang memiliki inti bahwa *piercing* adalah simbol kebebasan. Dia menjawab, "Kalo

---

[43] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[44] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[45] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[46] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011

yang ingin disampein lebih ke kebebasan, “nih gue kalo di-*piercing* tuh bebas.”, punya kebebasan dari orang tua, kebebesan memilih gaya hidup seperti ini.”[47].

Dari apa yang disampaikan oleh para mahasiswa yang menggunakan *piercing*, meneliti ingin membandingkan dengan para mahasiswa yang tidak menggunakan *piercing*, dengan pertanyaan, “Komunikasi dengan pesan seperti apa yang anda dapat melalui *piercing*?”. Rizul, mahasiswa yang memiliki teman pengguna *piercing* menjawab,

> “Yang pasti orang awam juga akan nilai, yang namanya *piercing* itu bukan budaya timur, ketika itu diadopsi oleh orang timur, itu pandangan orang lain terhadap individu yang mengadopsi *trend* tersebut ga akan mentutup kemungkinan bahwa setidaknya akan memberikan penilaian buruklah. Pasti mucul, “ih orang apaan sih itu?”. Tetapi kalo orang yang lebih bisa mikir gitu, walaupun dia kaya gini tapi memiliki *attitude* atau sikap yang baik ya ga salah juga. Bahkan orang yang biasa-biasa aja ga kaya brandal gitu banyak juga yang perilakunya di luar kebaikan gitu. Jadi kita ga terlalu, ga harus stereotip juga menanggapi orang-orang seperti itu.”[48]

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Sani, dia pun menjawabnya,

> “Ada yang pengen dia tunjukin, jadi lebih ke kasihan sih kalo kata saya mah. Kalo ada cowok pake *piercing*, kesannya memang jadi kurang rapih. Karena kalo kata saya sih udah bagus kenapa harus dibolongin, kan sayang. Badan yang seharusnya ditutup jangan dibolongin. Jadi kesannya tuh, orang ini pengen nunjukin dirinya nih. Berartikan kalo pengen menunjukan sesuatu, berarti pernah dianggep tidak merasa ada. Biasanya kan kalo orang yang pake rapih, diem, itu kan kurang diliat, terus tiba-tiba ada orang yang di-*piercing* pastikan, “ih ini beda ya.”, “oh iya yang di-*piercing* si itu.” Itu kan lebih ke eksistensi diri lagi.”[49]

Kemudia Bojay dengan singkat menjawab, “Ya awalnya sih ngeliatnya ya cowok itu keren, gaya, tapi lama-lama juga biasa aja. Jadi buat nunjukin gaya sih.”[50]

---

[47] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[48] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[49] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[50] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

4.2.3 Konsep Diri Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam suatu proses interaksi antar individu, karena secara disadari atau tidak, setiap individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri. Konsep diri pada setiap orang berbeda-beda, setiap orang memiliki konsep diri masing-masing yang melekat. Tidak terkecuali bagi para mahasiswa pengguna *piercing* di Kota Bandung. Mereka mempunyai maksud untuk menunjukkan dirinya "inilah saya" kepada orang lain melalui penggunaan *piercing* yang dilakukan pada bagian-bagian tubuh tertentu, berarti bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain mengenai siapa dirinya. Pertanyaan pertama yang peneliti lemparkan kepada informan kunci memiliki maksud, peneliti ingin mengetahui pendapat dari mereka mengenai penggunaan *piercing* itu sendiri diluar dari definisinya. Pertanyaan tersebut, "Bagaimana pendapat anda mengenai *piercing*?". Hadis yang pertama menjawabnya dengan jawaban, "Dari pandangan Hadis sih wajar aja selagi itu masih dalam batas wajar, seperti jumlah pemakaian *piercing* itu sendiri. Wajar untuk cowok itu ya satu aja cukup."[51]. Penilaian dari Hadis mengenai *piercing* berbeda dengan apa yang dilontarkan oleh Arvind, dia menjawab, "Kalo gue sih liatnya lebih buat *fashion* untuk saat ini. Jadi ya kaya tadi gue bilang, biar jadi keren."[52]. Lebih lanjut, Adi memberikan pendapatnya mengenai *piercing* itu sendiri, dengan nada yang meyakinkan dia menjawab, "Pendapat gue tentang *piercing*, masih sama, gaya hidup, seni, terus merupakan simbol kebebasan juga, simbol pemberontakkan,

[51] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[52] Wawancara Senin, 20 Juni 2011

terus bikin gue lebih pede, terutama buat ketemu orang-orang yang seumuran. Kalo ketemu sama orang tua, gue pasti lepas dulu."[53]. Selanjutnya peneliti juga mendapat jawaban dari Andri, dia menjawab, "Kalo menurut aku ya keindahan sih, untuk memperindah penampilan. Lebih terbagi dua ya, lebih buat model dan juga kadang untuk menunjukkan dirinya sendiri atau jatidiri gitu. Jadi bisa buat media buat nunjukin diri."[54].

Setelah memberikan pertanyaan kepada mereka, mahasiswa yang menggunakan *piercing*, sekarang peneliti mencoba bertanya kepada para mahasiswa yang tidak menggunakan *piercing*, dengan pertanyaan yang sama. Rizul pun memberikan pendapat, "Ya bener itu aksesoris, tapi harus diperhatiin juga gimana cara pemakaiannya, cara penggunaannya, dan resikonya yang kita ambil kalo kita gunain itu. Ya itu bebas terserah orang, toh jaman globalisasi, hidup hidup mereka sendiri, tapi harus mikir lagi apa dampak efek samping."[55]. Begitulah jawaban dari Rizul yang lebih mengaju pada kebebasan di zaman globalisasi seperti saat ini. Namun jawaban sedikit berbeda dengan para mahasiswa pengguna *piercing* yang mengganggap *piercing* adalah seni, diungkapkan Sani, mahasiswi psikologi ini menyatakan *piercing* bukanlah seni, dia menyatakan,

> "Gaya, aku ga mikir kalo itu seni. Gaya itu tuh diciptain dari manusia sendiri, mungkin aja ada orang pertama kali yang make. Misalkan si A orang yang pertama kali banget, jadi pengen, ga berpikir kalo itu seni. Jai itu lebih ke gaya, "keren ga ya kalo gue gini?". Mungkin kalo seni itu, seni untuk membebaskan diri kali ya. Seni itu kan kalo dipandang sebagai sesuatu yang indah menurut dia sama orang lain. Mungkin kalo dia mengatas namakan seni, karena "saya menikmati.". Nah si kenikmatan ini, dia kategoriin sebagai

[53] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[54] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[55] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011

> seni. Karena saya ga make dan saya hanya liat, saya ga beranggapan itu seni. Kalo kata saya seni itu harus sesuatu yang indah. Badan kita itu sudah dikasih segini, ketika kamu masukin sesuatu benda asing baru lagi, kata saya sih ngga, lebih ke gaya sih, bukan sebagai seni, gaya aja keren, bagus."[56]

Kemudian pertanyaan tersebut pun juga peneliti sampaikan kepada Bojay, sembari meminum teh botol dia menjawab, "Ya menurut saya sih *piercing* itu untuk alat atau media untuk menghiasi tubuh kita biar keliatan tampak keren."[57].

Untuk lebih mengetahui konsep diri dari para mahasiswa pengguna *piercing*, peneliti menanyakan, "Bagaimana perasaan atau penilaian anda terhadap diri sendiri ketika menggunakan *piercing*?". Hadis menjawabnya, "Pas pertama kali pake *piercing* ada perubahan, tapi perubahannya lebih ke tanggepan orang. Hadis nilai diri sendiri ga ada yang gimana gitu, biasa aja. Terpenting Hadis tau pake *piercing* dimana dan lepas *piercing* dimana. Ketika udah pake *piercing* lebih ngerasa dihargai."[58]. Informasi selanjutnya peneliti dapatkan dari informan kunci bernama Arvind, dia mengetakan, "Ya itu tadi aja, keliatan lebih nakal. Dari segi penampilan juga keren."[59], itulah jawaban singkat darinya. Berbeda dengan Adi, dia memiliki rasa penyesalan terhadap penggunaan *piercing* yang dia lakukan, dia menyatakan,

> "Jujur gue nyesel, karena setalh gue telaah diagama gue, Islam. Ternyata orang yang pake *piercing* itu sebenernya ga pantes buat jadi imam, sedangkan gue kan cowok, kalo ntar gue dikasih umur buat ngedapetin seorang cewek, dijadiin istri, nah otomatis gue bingung. Gue ga bisa jadi imam, karena gue pake *piercing*, gue pake tindik, mungkin itulah dari sisi agamanya, jujur itu yang paling kuat yang sekarang ada dipikiran."[60]

---

[56] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[57] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[58] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[59] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[60] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011

Kemudian Andri yang telah menggunakan *piercing* kurang lebih selama sembilan tahun ini menyatakan,

> "Kalo sebenernya sih ada penyesalan juga sih kalo *piercing*. Karena kan di dalam agama, karena saya sendiri Islam, misalkan untuk mandi besar, susah juga cara buat ngebersihinya, memang harus dipake *piercing*-nya. Kalo ngeliat ya, jadi lebih kalo ga pake, jadi ada yang kurang gitu. Kalo udah make *piercing* tuh ada nilah tambahnya lah, nilai *plus*."[61]

Jawaban dari Andri pun juga memiliki unsur penyesalan mengenai *piercing* yang dia gunakan.

Peneliti melanjutkan untuk lebih mengetahui mengenai bagaimana perasaan para mahasiswa pengguna *piercing* ini dengan menanyakan, "Apakah ada perbedaan ketika anda sebelum dan saat menggunakan *piercing*?" kepada semua informan kunci. Pada kesempatan pertama Hadis pun menjawabnya, dia berpendapat, "Untuk Hadis sendiri ga ada sih, kembali lagi ke tanggepan orang lain. Ada yang bilang cantik, gaya, makin oke, tapi buat Hadis sendiri ya lempeng-lempeng aja."[62]. Jawaban yang hampir senada dengan jawaban-jawaban yang diberikan Arvind sebelumnya, dia mengatakan, "Ya itu tadi aja, keliatan lebih nakal. Dari segi penampilan juga keren."[63]. Pertanyaan kembali diberikan kepada informan kunci lainnya yang bernama Adi, dia menjawab dengan apa yang dirasakan dari luar dan dari dalam dirinya,

> "Perbedaan? Banyak banget. Dampaknya ada negatif dan positif. Negatifnya dari keluarga ya jadi kaya dijauhin, terutama saudara-saudara dari pihak bokap yang emang agamanya kuat banget. Jadi dipandang sebelah mata sama keluarga. Kalau sama temen kebanyakan karena mereka udah tau, mau nerima gue kaya gini makasih, kalau gak ya gapapa, toh emang orangnya gue kaya gini. Positifnya yaitu dia, gue jadi lebih diterima dipergaulan, ini kan karena orang ngeliatnya, "oh gila, *piercing* keren, gue mau dong jadi

[61] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[62] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[63] Wawancara Senin, 20 Juni 2011

> temennya" bisa jadi kaya gitu. Terus cewek-cewek juga lumayanlah, senengkan liat cowok di-*piercing*. Kalo gue sendiri, berhubung *alhamdulillah* ya sekarang udah mulai sadar lagi tentang agama, gara-gara cewek, dan terus temen-temen deket gue juga ngomongkan eeh "berpikir positif, berpikir positif", jujur gue kalo mau sholat agak minder juga kadang gue kalo mau sholat ga di mesjid yang ada di kampus, di situ juga ngeliat dulu ada yang gue kenal ga. Kalo ga ada yang kenal gue sholat, tapi kalo ada yang kenal gue diem, ngrokok-ngrokok dulu nunggu mereka keluar baru gue sholat, malu aja, itu negatifnya. Gue orangnya cenderung ga pede, ga pede banget, semenjak gue pake aksesoris ditubuh ini jadi pede itu positifnya."[64]

Berikutnya Andri pun menjawab, dengan sedikit bingung dia mengatakan, "Perbedaan? Ga ada sih, sebenernya hampir sama aja, tapi ya Cuma itu, ada lebihnya lah kalo make *piercing*, ada lebih kepercayaan diri sih."[65]

Setelah itu, peneliti mencoba untuk mengajukan pertanyaan lagi kepada informan kunci, untuk mengetahui intensitas mereka dalam menggunakan *piercing* yang ada di tubuhnya, "Sesering apakah anda menggunakan *piercing*?". Hadis kemudian menjawabnya dengan jawaban, "Tiap hari dipake, tapi ketika menghadiri acara yang formal Hadis bakal lepas *piercing*-nya. Intinya setiap hari make tapi ya dikondisi-kondisi tertentu dilepas. Pas kuliah juga dipake, tapi tergantung juga ada beberapa dosen yang nyuruh buat dilepas."[66]. Kemudian Arvind memberikan tanggapannya, "Setiap hari, mau mandi, tidur, ngampus juga tetep dipake."[67]. Selanjutnya Adi, mahasiswa Universitas Pasundan ini menjawab, "Berhubung ini agak sakit, paling jeda dua hari sekali baru gue pake lagi. Tapi pas sehat dipake tiap hari. Kuliah ga pake, misalnya mau masuk kelas lepas dulu. Pernah diingetin sama dosen, "dek di sini bukan mau konser, cuma tiga SKS ko"

[64] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[65] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[66] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[67] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011

jadi ya dilepas, malu."[68]. Informan kunci selanjutnya, sembari dengan menghisap rokok, Andri menjawab, "Setiap hari kalo make *piercing*, kuliah juga dipake, tapi ketika dosennya ga berkenan, minta piercing-nya dibuka."[69]

4.2.4 Realitas Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subjektif. Disatu sisi lain, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran serta tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai "yang nyata" oleh pikiran dan tindakan itu. Dalam hal ini, yang peneliti ingin ungkapkan adalah bagaimana keseharian para mahasiswa pengguna *piercing* di Kota Bandung di lingkungan sosial mereka.

Untuk lebih jelasnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada semua informan kunci, "Bagaimana pendapat anda mengenai pengguna *piercing*?". Mengenai pertanyaan tersebut, Hadis memberikan keterangan, dengan santai dia pun menjawab, "Biasa-biasa aja, tapi ya itu tadi tergantung pembawaan yang di-*piercing*. Hadis sendiri juga ga suka sebenernya liat cowok yang pake *piercing*-nya berlebihan. Cowok tuh yang wajarnya ya pake satu aja udah cukup, soalnya kalo pake lebih kesannya jadi maksa."[70]. Selanjutnya jawaban lainnya didapat dari Arvind, dia mengatakan, "Makin banyak *piercing*-nya makin keliatan nakal, makin keliatan nakal ya makin oke biarpun jadi seram. Bahkan semakin ngeri lobang ditubuhnya, malah semakin oke. Tapi gue sih ga ada keinginan buat

[68] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[69] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[70] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011

nambah atau nindik lagi, udah cukup."[71]. Peneliti mendapatkan jawaban yang lebih panjang dari Adi, mahasiswa semester sepuluh ini mengatakan,

> "Pertama nangkepnya kalau emang pantes tindikkannya, gak buduk, ga terlihat ada infeksi itu keren, sumpah. Temen-temen gue kebanyakan pake tindik, entah itu di bibir, di lidah, di puser, atau dibagian mana pun yang gak terlihat, gue nilainya keren. Sebenernya sangat disayangkan juga, kenapa mereka ga dilarang sama orang tuanya. Di sisi lain jiwa kebebasannya tuh keliatan, "nih gue bebas, gue hidup semau gue". Gaya iya dapet, keren iya dapet, terus biasanya dari *piercing* itu bisa diliat dari status sosial orangnya. Kalo misalnya tindikkannya terlihat agak mahal, itu tuh status sosialnya mah uh tajirlah. Beda kan sama anak-anak *sorry*, pengamen yang sering kita liat, "ih cowok kaya gitu ko di-*piercing*" ga enaklah liatnya, ga keren. Cuma orang yang rapi bersih gitukan di-*piercing* cowok cakeplah, ditunjang dengan penampilan."[72]

Selanjutnya peneliti mendapatkan pernyataan dari Andri, dia sendir melihatnya lebih untuk simbol kebebasa, berikut jawaban dia,

> "Kalo sekarang sih lebih aneh kalo misalkan berlebihan makenya. Tergantung bentuk *piercing*-nya sendiri sih, seperti apa, apakah cocok pada dirinya. Kalo ga cocok, kayanya aneh ngeliatnya. Kalo secara sepintas ngeliat orang di-*piercing* ya agak ini juga ya, "oh ini orang kok beda dari orang yang lain.", dia orang yang lebih *freedom*."[73]

Kemudian, dengan pertanyaan yang sama, peneliti mencoba mencari keterangan dari mereka, mahasiswa yang tidak menggunakan *piercing*. Rizul pun menjawab,

> "Kalo ngeliat, ya kita balikin lagi ke budaya orang timur sendiri, kita orang Indonesia gitu, yang namanya *piercing* itu emang sih bukan budaya kita dan kalo pengen orang itu tetap mengadopsi budaya itu, ya dia harus menerima resiko ga hanya dari segi kesehatan, sosial dimasyarakat juga kurang menerima itu. Kalo dari segi sosial ya jelaslah penilaian orang terhadap dia, ketika dia mengadopsi *trend* tersebut dan dari segi kesehatan sendiri dia harus menerima resiko kalo misalnya ga sesuai dengan ketentuan yang ada gitu, gagal jadi ada infeksilah, itulah. Tapi ya ga boleh stereotip."[74]

---

[71] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[72] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[73] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[74] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011

Pada hari yang sama, peneliti mendapatkan jawaban dari Sani, dia menjawab dengan berlandaskan ilmu Psikologi yang diketahuinya, bahwa,

> "Agresi, jadi agresi itu kan sesuatu tindakan ingin melakukan melukai orang lain. Maksudnya, jadi kan ada orang yang ketika dia punya emosi yang meledak, ada orang yang bisa nahan. Kalo kata saya, dengan dia memakai *piercing* itu ada yang menonjolnya, "orangnya pasti berani nih.". Ketika dia ga suka, dia akan bilang ga suka, ketika dia suka, dia langsung bilang suka. Ketika orang itu, walaupun itu diem-diem tapi kalo dikomporin meledak. Jadi kaya gampang meledak-ledak kata saya sih gitu. Lebih ke pencerminan agresi, lagian kan balik lagi ke tadi yang bilang tuh, orang pake *piercing* untuk sesuatu hal yang ga umum tiba-tiba dia melakukan, berarti dia kan ada sesuatu di diri dia yang ketahan, "saya pengen menunjukan.". Berarti dia kan punya agresi. Tapi liat orang pake *piercing* tuh biasa aja sih, ga terlalu gimana, kecuali kalo *piercing*-nya banyak kali ya. Kalo yang banyak tuh saya mengdidentifikasikan agresinya tuh tinggi banget. Jadi ketika kesenggol dikit, ngamuk, kan jadinya negatif kan, towel dikit marah. Kalo untuk laki-laki misal pake anting satu, itu ga jadi yang negatif, biasa aja. Apalagi tuh yang bolongnya gede-gede tuh, kesannya agresinya besar. Jadi merasa, "ini saya, dan tolong kamu hargai kalo saya ada.".[75]

Kemudian Bojay juga memberikan jawaban berdasarkan apa yang dia rasakan, dia mengatakan,

> "Ya sah-sah aja sih orang mau pake *piercing* gitu, tapi ga tau kenapa kalo sekarang-sekarang cowok yang pake *piercing* itu *image*-nya jadi keliatan ga baik gitu. Karena ada faktor budaya juga, karena kita orang timur ya, jadi kaya yang ga sesuai gitu kalo cowok di-*piercing* gitu. Dulu saya juga pake, tapi sekarang ngga. Pertama sih dari keluarga menentang gitu, awalnya sih saya cuekin aja, tapi lama kelamaan ya nyadar juga sih memang. Terus juga kalo nyari kerja nanti susah kalo yang udah ada bekasnya."[76]

Di sini peneliti ingin mengetahui, persepsi apa tang ditangkap atau didapat oleh para mahasiswa pengguna *piercing* melihat mahasiswa lain yang di-*piercing*, dengan pertanyaan, "Komunikasi dengan pesan seperti apa yang dapat melalui penggunaan *piercing*?". Mengenai pertanyaan tersebut, Hadis memberikan pendapatnya yang cukup singkat, yaitu, "Hadis ngeliatnya tergantung

[75] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[76] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

pembawaannya. Ga ada yang lebih spesifik."[77]. Jawaban berbeda diberikan oleh Arvind, mahasiswa jurusan Desain Grafis ini menjawab, "Ga semua orang yang pake *piercing* itu orang kriminal. Selebihnya gue ngliatnya ya buat *fashion*."[78]. Berikutnya informan kunci bernama Adi memberikan jawaban yang cukup panjang, dia mengatakan,

> "Gue ngrasanya kalau ada orang yang di-*piercing* dan pengen nunjukkin ke gue, itu sah-sah aja ko, dan gue juga ngeliatnya ga begitu terlalu mencemooh, karena gue juga pake. Kata temen-temen gue, gue juga semper iseng survey ke suatu tempat, kalau misalkan ada satu orang cowok yang di-*piercing* cuma di kuping kanan doang, itu gay, kalo di kiri pecinta cewek sejati. Kalo dua-duanya, itu tandanya cowok. Secara umumnya yang gue tangkep ya buat *style*, gaya, coba mengekpresikan diri dia sendiri dengan cara dia sendiri ya mungkin jalannya dengan tindik."[79]

Kemudian dilanjutkan ke Andri, dia mengatakan, "Kalo aku liat ya, kalo make *piercing*-nya banyak, kesannya lebih memiliki kebebasan yang lebih dari pada orang yang memiliki lebih sedikit. Juga bisa lebih mengapresiasikan dirinya, bahwa "nih gue."."[80]

4.2.5 Fenomena Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Dalam penelitiian ini keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu kunci. Pada kesempatan kali ini peneliti berusaha untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

[77] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[78] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[79] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[80] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

Peneliti mencoba bertanya kepada para informan kunci, "Apakah anda merasa nyaman ketika menggunakan *piercing*?", Hadis pun menjawabnya dengan dua kondisi,

> "Nyaman ga nyaman sih, takutnya ada. Pertama kali di-*piercing* itu takut ga diterima kerja. Setelah pemakaiannya ngerasa dikejar-kejar. Jadi kaya yang ga bebas aja karena ada anggapan-anggapan yang nilai kalo cowok di-*piercing* itu ga bener. Nyamannya sih pas lagi maen aja pas ga ada sesuatu yang bersifat formal aja."[81]

Jawaban yang cukup singkat diberikan oleh Arvind, dia mengatakan, "Kadang ngrasa nyaman, tapi kadang juga ga nyaman. Nyamannya pas gue ngrasa lebih oke waktu diliat orang lain. Tapi ga sedikit juga yang bilang kalo ga bagus, nah itu yang bikin ga nyaman."[82]. Kemudian, informan kunci selanjutnya bernama Adi menjawab lebih rinci dan sedikit bergurau, dia mengatakan,

> "Ga nyaman, pas waktu pake helm doang, sakit, soalnya ketekenkan. Itu doang sih alasan konyolnya. Kalo soal perasaan itu ke agama, nyesel, ga nyaman. Nyamannya pas maen, ketemu temen, apalagi pas kalo ketemu lawan jenis yang kita suka gitukan otomatis makin nambah pede, meskipun ada yang bilang "lu mau ketemu cewek, lepas napa *piercing*-nya?", bodo, gue emang gini."[83]

Selanjutnya keterangan lain didapat dari pernyataan Andri, dengan terus sambil menghisap rokok, dia berpendapat,

> "Sebenernya kalo terlalu banyak make, ada ga nyamannya juga. Makanya sekarang make cuma satu, di telinga sebelah kiri. Kaya di lidah ya, pada saat ga nyaman tuh lagi makan, terus pas saat lagi ngobrol juga artikulasi katanya kurang jelas itu walaupun *piercing*-nya udah sembuh. Nyamannya tuh, karena sering dipake, ketika ga dipake, jadi ada ngerasa yang kurang deh, ada sesuatu yang ilang dari tubuh kita nih."[84]

---

[81] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[82] Wawancara Senin, 20 Juni 2011
[83] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[84] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

Kemudian dengan pertanyaan yang hampir serupa, yaitu, "Apakah anda merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pengguna *piercing*?", peneliti ajukan kepada mereka, para informan pendukung, yaitu mahasiswa yang tidak menggunakan *piercing*. Informan pendukung pertama, Rizul menyatakan,

> "Kalo nyaman sih tergantung orangnya juga ya, kalo dia bisa bersikap sopan sewajarnya dan sesuai dengan karakter kita juga *its ok*, ga pa pa. Tapi kalo yang namanya ketika kita bergaul dengan orang yang seperti itu, orang lain ngeliat ya kita secara tidak langsung menerima resiko juga gitu, "oh mereka bertemen sama dia,". Ya ga munafik juga, namanya penilaian orang terhadap sesuatu yang aneh, pastilah akan muncul sebuah pertanyaan atau penilaian negatif secara singkat gitu. Walaupun ke depannya kita ga boleh menilai orang itu jelek."[85]

Peneliti kemudian memberikan pertanyaan yang serupa kepada Sani, dia dengan cukup panjang menjawabnya,

> "Kalo baru kenal, selama obrolannya wajar, saya sih biasa aja sih sebenernya. Ga terlalu yang ngebatasin obrolan, baru kenal obrolan sopan ya *its ok*, tapi kalo baru kenal obrolannya udah kaya ga bener, mulai yang nyebelin, kan orang yang di-*piercing* itu kan berani, misal berani nanya-nanya yang sensitif padahal baru kenal, itu kan jadi ga nyaman, jadi males. Kalo udah kenal, tiba-tiba ada yang di-*piercing*, itu sih ga masalah. Lebih ke pembawaan orangnya aja, toh orang yang ga di-*piercing* obrolannya udah kurang ajar, tetep aja kan sebel, jadi ga *problem*. Berarti kalo orang di-*piercing* itu tertekan, dia tuh kaya yang pengen nunjukin sesuatu, "saya berani dengan pake *piercing*.". Karena *piercing* itu kan kita dibolongin gitu kan, dilubangin di tempat yang ga biasanya, berarti iku kan sakit. Nah ketika dia bikin keputusan, "oke saya di-*piercing*.", berarti dia juga udah mikirin segala konsekuensinya, si rasa kesakitan itu. Kan paling susah itu ngatasin rasa ketakutan, berarti dia udah ngga takut lagi. Dia kaya pengen, "saya pengen dianggap, saya pengen dirasa hebat, saya pengen diakuain saya ada, oke saya *piercing*.". Jadikan kesanya, dia kenapa ya, dulu dia ga dianggap? Ke sana sih mikirnya."[86]

Pada kesempatan berikutnya, peneliti mendapatkan jawaban yang lebih singkat dari Bojay, dia berpendapat, "Biasa aja sih. Tapi kalo kesannya pertama sih jadi

[85] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011
[86] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011

inget dulu pas waktu *piercing*, terus agak risih sih soalnya udah tau akibat buruknya."[87].

Beranjak ke pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan, "Apa tanggapan dari orang-orang terdekat pada *piercing* yang dilakukan?", kepada semua informan kunci. Kesempatan pertama, peneliti mendapat jawaban dari Hadis, dia mengatakan,

> "Ada yang pro dan kontra. Ada dosen yang bilang "aduh Hadis sayang banget di-*piercing*, bagusan dilepas". Kalo dari temen ada yang bilang "hei lu gaya lah sekarang udah berani pake *piercing*", ada juga yang bilang jelek. Kalo dari keluarga, mama nyuruh lepas, tapi kalo papa ya terserah aja karena Cuma buat gaya-gayaan aja."[88]

Berikutnya Arvind memberikan jawabannya, dengan jawaban yang lebih panjang dari biasanya, dia mengatakan,

> "Ya mereka bilang ke gue, "ga usah macem-macemlah, ga usah aneh-aneh". Keluarga tuh langsung ga setuju, tapi ya pembelaan gue ya itu tadi biar lebih menarik, keren. Kalo temen-temen sendiri juga sebenernya banyak yang bilang ga bagus, ga cocok. Tapi tetep ada juga yang bilang keren, terutama temen-temen maen."[89]

Dengan jawaban yang cukup panjang juga diberikan dari informan bernama Adi, dengan sedikit bergurau dia menjawab,

> "Dari orang tua, bokap bilang "*rek naon maneh digituan*? *Jiga bencong*. Percuma *maneh* sekolah agama *geus lila*!". Padahal gue sekolah agama tuh dari TK sampe SD, delapan tahunlah. Tapi kelakuan kaya gini, jadi masuk kuping kiri keluar kuping kanan, jadi ya dimarahin sih sama bokap. Kalo dari nyokap, jujur nyokap tuh *rock n roll* banget, nyokap ngebebasin, asal pake duit sendiri, jangan minta ke orang tua dan tanggung jawab sama diri sendiri. Kalo dari temen-temen juga *fivety fivety*, yang baik dan yang ga baik. Jadi setengah mereka ada yang ngomong "ngapain sih di-*piercing*?", tetep alasannya klasik, agama. Terus kenapa ngikut-ngikut kebudayaan barat,

[87] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[88] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[89] Wawancara Senin, 20 Juni 2011

> sedangkan kita hidup di timur. Kalo dari yang bandel-bandel bilang, "anjing, keren lo, gila" jadi malah saling ngedukung. Jadi ya bervariasi."[90]

Jawaban yang cukup panjang juga diungkapkan oleh Andri, dia mengatakan bahwa,

> "Kalo orang tua sih ngga terlalu ngekang sih, jadi waktu pertama ditindik di telinga tuh emang sama orang tua ditindiknya. Orang tua bilang boleh, asal ga lebih dari tindik, misalkan kaya tato. Terus kalo tanggepan orang terdekat tuh, emang lingkungan tuh lingkungan pesantren, jadi ya memang ada anggapan, "ngapain sih pake-pake kaya gitu, udah buka aja.". Kalo buat temen-temen deket, kaya temen satu *band* sih *no problem* pake anting, kayanya bagus aja. Terus kalo misalnya untuk pacar sendiri, lebih ga boleh kalo pake *piercing*. Kata dia sih faktor usia sebenernya, "udahlah, orang udah mau kerja, ngapain pake *piercing* lagi."."[91]

Dari jawaban ke semua informan kunci tersebut, selalu ada pendapat yang memberikan penolakkan terhadap penggunaan *piercing* yang mereka lakukan, tapi tetap selalu ada pendapat yang mendukung menggunakan *piercing*.

Peneliti kembali melanjutkan ke pertanyaan terakhir pada informan kunci, "Apakah yang anda harapkan dari penggunaan *piercing* tersebut telah tercapai?". Informan kunci yang pertama, Hadis menjawab, "Jatuhnya ngerasa oke juga nih, emang dasarnya narsis. Jadi untuk Hadis pribadi nyaman aja pake *piercing*, udah enjoy aja sih yang penting bisa mengkondisikan."[92]. Informasi yang berbeda peneliti dapatkan dari Arvind, dia menjawab, "Belum, gara-gara banyak yang bilang kalo ga bagus, ga cocok."[93]. Kemudian jawaban yang meyakinkan peneliti dapatkan dari Adi, dengan penuh percaya diri dia mengatakan, "Udah dong, udah tercapai. Jujur sih untuk *piercing* udah ga mau lagi, pinginnya tato. Udah ngrasa

[90] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[91] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[92] Wawancara Jumat, 17 Juni 2011
[93] Wawancara Senin, 20 Juni 2011

cukuplah kalo *piercing*."[94]. Kemudian jawaban yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Andri, dia menyatakan,

> "Udah tercapai, ya kaya gitu. Tapi ga ada kepikiran buat nambah lagi, udah cukup, nantikan buat kerja juga susah kalo kebanyakan. Apa yang udah ada sekarang udah lebih dari cukup utnuk sekarang, udah ngerasain sakit, nyaman, *trend*-nya kaya gimana. Tapi misalnya kalo lagi ada di tempat formal, perasaannya sih "wah kayanya kurang pantes pake *piercing*.". Tapi kalo pas jalan sih *enjoy* aja, kadang malah kurang *enjoy* kalo misal lagi jalan tapi ga make."[95]

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada sub bab metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007 : 3). Penelitian ini berjudul "Fenomena Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung)".

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari individu kepada individu yang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang atau simbol tertentu, dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari ke orang lain. Dalam proses komunikasi terseput terdapat interaksi simbolik, dimana pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asalmulanya dan meramalkannya. Esensi interaksi

[94] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[95] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008:70).

Dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, penggunaan *piercing* dikalangan mahasiswa Kota Bandung tidak sedikit. Hampir setiap hari data dijumpai mahasiswa yang menggunakan *piercing*. Ada sebuah fenomena yang ditangkap dari penggunaan *piercing* dikalangan mahasiswa Kota Bandung. Fenomena sendiri memiliki pengertian adalah suatu gejala yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia.

Menggunakan studi fenomenologi, peneliti tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan, apakah hal ini benar atau salah. Akan tetapi dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha "mereduksi" kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut. Adapun tahap-tahap dalam melakukan reduksi adalah sebagi berikut :

1. *Bracketing*, atau proses menempatkan fenomena dalam "keranjang" atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.
2. *Horizonalizing*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mngoreksi atau melengkapi proses bracketing.
3. *Horizon*, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni, atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi, untuk

menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika (Kuswarno, 2009:6).

Peneliti melihat penggunaan *piercing* dikalangan mahasiswa telah menjadi fenomena dalam pergaulan. Dimana mereka menggunakan *piercing* untuk bergaya, bukan untuk diakui dalam suatu komunitas tertentu. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Arvind, "Biar menarik, *piercing* ini ga ada maksud buat diaku-aku sebagai komunitas apa gitu. Murni emang biar keliatan menarik aja, karena pasti beda, orang ngliat cowok yang make *piercing* sama yang ga pake."[96]

Setiap mereka, para mahasiswa yang melakukan tindakkan *piercing* menganggap hal tersebut adalah cerminan dari gaya hidup yang mereka pilih. *Piercing* yang dilakukan seolah-olah ingin menunjukkan kepada orang-orang di sekitar mereka, bahwa mereka berbeda dengan orang-orang yang tidak melakukan *piercing*. Dengan *piercing*, mereka ingin atau berusaha untuk menunjukkan "inilah saya". Terjadi sebuah interaksi simbolik pada saat mereka (mahasiswa pengguna *piercing*) menunjukkan "inilah saya" kepada siapa saja orang-orang yang berada disekitarnya.

Interaksi simbolik secara umum memiliki pengertian bagaimana suatu interaksi antar satu orang dengan orang lain dapat memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran terhadap suatu objek. Berpikir adalah hasil internalisasi proses interaksi dengan orang lain. Berlainan dengan

[96] Wawancara Senin, 20 Juni 2011

reaksi binatang yang bersifat naluriah dan langsung, prilaku manusia diawali oleh proses pengertian dan penafsiran.

Mahasiswa yang menggunakan *piercing*, dapat diartikan sebagai mahasiswa yang memiliki gaya berbeda dengan mahasiswa lain yang tidak menggunakan *piercing* dalam pergaulannya. Pada awalnya penggunaan *piercing* pada kaum mahasiswa (laki-laki) memang kurang begitu lazim, namun hal tersebut sudah bukan merupakan hal yang asing dan aneh lagi pada zaman sekarang. *Piercing* saat ini cukup mendapatkan tempat tersendiri di dalam proses pergaulan pada kalangan mahasiswa.

4.3.1 Latar Belakang Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Perkembangan zaman yang terus-menerus berubah, membuat hampir semua proses kehidupan sehari-hari manusia tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu. Budaya tindik atau *piercing* memang merupakan kebudayaan bagi beberapa suku yang ada di Indonesia, misalnya seperti suku dayak yang berada di pulau Kalimantan, suku Dani di Papua. Namun akibat penyebaran informasi yang tidak terbatas, modernisasi dari dunia barat mulai menjamah dunia timur, termasuk di Indonesia. *Piercing* dari modernisasi dunia barat ini sedikit berbeda, karena bagian-bagian tubuh yang ditindik cenderung pada bagian-bagian tubuh yang tidak lazim dengan penggunaan yang tidak semestinya juga.

Pengertian dari *piercing* itu sendiri secara umum adalah penyematan benda (logam, tulang, gigi, dan sebagainya) pada bagian tubuh seseorang. *Piercing* tersebut dapat bersifat permanen maupun semi permanen.

Ketika mereka (mahasiswa) memilih untuk menggunakan *piercing* dalam kesehariaannya hanya untuk tujuan sebagai gaya hidup pergaulan. Para mahasiswa pengguna *piercing* tersebut tidak tahu pasti apakah definisinya. Karena memang *piercing* modern bukan merupakan sesuatu yang asli dari budaya Indonesia, maka dirasa wajar apabila mereka yang menggunakannya pun tidak mengetahui secara pasti. Dengan berlandaskan, yang menggunakannya pun tidak mengetahui secara pasti, maka dirasa wajar juga apabila mereka yang tidak menggunakan *piercing* lebih tidak tahu.

Apa yang dilakukan dengan menggunakan *piercing* tersebut adalah tidak lebih dari sekedar tindakan imitasi. Menggunakan *piercing* karena telah melihat orang lain yang menggunakan sebelumnya, entah itu orang-orang yang ada dalam lingkungan mereka, atau pun yang sama sekali tidak dikenali. Imitasi sendiri memiliki pengertian secara umum adalah proses mencontoh, meniru, dan mengikuti (Gerungan, 2010 : 35).

Piercing yang digunakan dengan tujuan untuk bergaya dalam pergaulan sehari-hari, adalah cenderung *piercing* yang dapat dilihat oleh semua orang. Dalam arti lain mereka lebih suka melakukan *piercing* pada bagian terbuka di tubuhnya, seperti daerah sekitar kepala. Dimana pada bagian tersebut orang lain dapat dengan mudah melihatnya.

Dari semua hasil wawancara dengan para informan kunci, yaitu mahasiswa yang menggunakan *piercing*, mereka mengetahui efek samping dari penggunaan *piercing* itu sendiri terhadap kesehatan. Tapi karena keinginan dari dalam diri yang cukup kuat, mereka tetap memutuskan untuk menggunakan *piercing*. Seperti apa yang diungkapkan oleh informan kunci bernama Adi, "Resikonya tau, berhubung bokap juga dokter jadi dikasih tau, apalagi ajaran agama di keluarga kuat juga. Cuma berhubung gue bandel yaudah gue terima segala resiko yang ada dari apa yang ditindik di tubuh, gue ga peduli yang penting gaya tetep jalan."[97]

Latar belakang atau hal yang menjadi faktor pendorong mereka melakukan *piercing* adalah hasil dari apa yang telah dilihat sebelumnya, dimana pada faktor ini lingkungan keluarga dan pergaulan memiliki pengaruh. Mahasiswa yang dapat dikatakan sebagai remaja adalah masa-masa dimana mereka memiliki emosi yang masih labil dan perlu mendapatkan perhatian dari lingkungan yang ada di sekitar mereka.

4.3.2 Pemaknaan Simbolik Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Pada dasarnya manusia selalu melakukan pemaknaan terhadap semua simbol-simbol yang dapat ditangkap oleh panca indera. Semua interaksi antara individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Tidak terkecuali dari penggunaan *piercing* yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Bandung. Dari penggunaan *piercing* tersebut pasti memiliki maksud tersendiri dari para penggunanya, dan

[97] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011

semua orang yang melihatnya juga pasti memberikan pemaknaan tersendiri dari *piercing* tersebut.

Dengan *piercing* tersebut dirasakan oleh penggunanya dapat menunjukkan siapa dia kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Namun untuk makna secara umum sendiri mereka yang menggunakan *piercing* cenderung tidak mengetahui pasti. Makna tersebut muncul dari apa yang telah mereka rasakan dan ketahui dalam penggunaan *piercing* tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan kunci bernama Adi, dia mengatakan, "Ada maknanya, tapi jelasnya ga tau, cuma sekedar aja taunya."[98]

Ada pun esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka (Mulyana, 2008:70).

Kemudian mereka ingin menimbulkan pemaknaan oleh orang lain dari *piercing* yang digunakannya adalah sebagai gaya atau *style*. Meskipun tidak munafik, kesan pertama yang timbul adalah cenderung kesan negatif. Tapi mereka ingin ada penilaian beda, bahwa gaya yang mereka pilih dengan melakukan

[98] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011

piercing bukanlah suatu hal yang negatif. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan informan pendukung, mereka (mahasiswa bukan pengguna *piercing*) juga berusaha untuk tidak memandang secara stereotip.

Selain itu juga dalam penggunaan *piercing* dikalangan mahasiswa di kota Bandung, juga terdapat suatu pemaknaan simbolik. Dimana dengan *piercing* tersebut telah memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Peneliti melihat bahwa dari *piercing* yang digunakan, mereka ingin diperhatikan dan menunjukkan bahwa "inilah saya, dengan semua yang ada pada saya". Dengan kata lain sebelum menggunakan *piercing* mereka cenderung dianggap biasa-biasa saja. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan pendukung bernama Sani, dia menyatakan, "Jadi kesannya tuh, orang ini pengen nunjukin dirinya nih. Berartikan kalo pengen menunjukan sesuatu, berarti pernah dianggep tidak merasa ada."[99]

4.3.3 Konsep Diri Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Konsep diri menurut William D. Brook dalam psikologi kepribadian mengemukakan bahwa, "Konsep diri dapat didefinisikan sebagai aspek jasmani, sosial, dan pandangan psikologis tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain." (Suryabrata, 1993 : 40). Selanjutnya Cooley memberikan pengertian "Konsep diri dalam suatu gejala "*looking glass self*" (cermin diri), yaitu pertama, kita membayangkan bagaimana

[99] Wawancara Rabu, 22 Juni 2011

kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan kecewa, perasaan sendiri dan malu." (Rakhmat, 1992:99) Hal ini berkaitan dengan tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tantang "diri" (self) dari George Herbert Mead. (Mulyana, 2008:73).

Konsep diri dari mahasiswa yang menggunakan *piercing* adalah penilaian atau konsepsi yang tertanam di dalam pikiran mereka mengenai sebuah keadaan disaat mereka menggunakan *piercing* yang mereka pahami, dan juga sejauh mana mereka menyadari dan menilai kondisi mereka sendiri, apa yang terjadi pada diri mereka ketika menggunakan *piercing*. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan kunci di lapangan, peneliti memiliki anggapan, pertama, mereka membayangkan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, bahwa mereka yang menggunakan *piercing* merasa berbeda ketika orang lain melihatnya. Kedua, mereka membayangkan bagaimana mereka dinilai oleh orang lain, bahwa mereka yang menngunakan *piercing* merasa memiliki sesuatu yang lebih ketika orang lain menilainya. Ketiga, mereka mengalami perasaan yang timbul dari apa yang terjadi pada penjelasan pertama dan kedua, bahwa mereka memiliki perasaan menyesal karena sebagai seorang laki-laki melakukan *piercing*,

tapi ada juga perasaan yang lebih kuat dimana mereka merasa ada yang lebih yang melekat pada dirinya dibanding orang lain yang tidak menggunakan *piercing*.

Perbedaan dari dalam diri mereka ketika sebelum menggunakan *piercing* dan setelah menggunakan *piercing*. Mereka merasa lebih memiliki tingkat kepercayaan diri lebih ketika berada di tengah-tengah lingkungan pergaulan. Seperti yang diungkapkan oleh Andri, "Ada lebihnya lah kalo make *piercing*, ada lebih kepercayaan diri sih."[100]. Mereka menjadi merasa lebih diperhatikan oleh orang lain, berlandaskan hal tersebut mereka memutuskan untuk menggunakan *piercing* disetiap hari.

4.3.4 Realitas Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas sosial itu "ada" dilihat dari subjektivitas "ada" itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai "kediriannya", namun juga dilihat dari mana "kedirian" itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2008:82).

Dalam hal ini, mahasiswa yang menggunakan *piercing* adalah suatu fenomena sosial yang dapat diungkapkan oleh peneliti, mereka adalah sesuatu yang "ada" dan juga nyata. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan didukung wawancara dengan informan kunci, apa yang mereka lakukan dengan menggunakan *piercing* adalah cara untuk menemukan "kedirian"nya. Dimana

[100] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

mereka lebih merasa memiliki kebebasan yang orang lain tidak memilikinya yaitu dengan cara menggunakan *piercing*. Seperti apa yang diungkapkan oleh Andri, "Dia orang yang lebih *freedom*."[101]. Tetapi para mahasiswa yang menggunakan *piercing* dikhawatirkan tidak memiliki *self control* yang kuat terhadap rasa kebebasan yang mereka anggap, bisa jadi mereka akan terjebak kepada realitas sosialnya sendiri. Selain itu juga dari *piercing* yang digunakan, dapat mencerminkan status sosial yang melekat pada penggunanya, hal tersebut tercermin dari pernyataan Adi,

> "Gaya iya dapet, keren iya dapet, terus biasanya dari *piercing* itu bisa diliat dari status sosial orangnya. Kalo misalnya tindikkannya terlihat agak mahal, itu tuh status sosialnya mah uh tajirlah. Beda kan sama anak-anak *sorry*, pengamen yang sering kita liat, "ih cowok kaya gitu ko di-*piercing*" ga enaklah liatnya, ga keren."[102]

Namun dari mereka, mahasiswa yang tidak menggunakan *piercing* melihat bahwa, yang pertama muncul cenderung kesan negatif. Seperti apa yang diungkapkan oleh Bojay, dia mengatakan, "Tapi ga tau kenapa kalo sekarang-sekarang cowok yang pake *piercing* itu *image*-nya jadi keliatan ga baik gitu. Karena ada faktor budaya juga, karena kita orang timur ya, jadi kaya yang ga sesuai gitu kalo cowok di-*piercing* gitu."[103]

4.3.5 Fenomena Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Fenomena adalah suatu gejala yang dimana kita semua dapat merasakan oleh penginderaan. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk langsung terlibat dengan subyek penelitian di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami. Tindik

[101] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011
[102] Wawancara Selasa, 21 Juni 2011
[103] Wawancara Sabtu, 25 Juni 2011

atau saat ini yang lebih populer disebut dengan *piercing* sudah bukan merupakan hal yang asing dan aneh dalam kehidupan para kalangan remaja di negara kita, Indonesia, terutama bagi mereka yang berdomisili di kota-kota besar di Indonesia yang sudah mengalamai banyak proses modernisasi yang berasal dari dunia barat.

Dari apa yang mereka (mahasiswa pengguna *piercing*) rasakan, ada dua kondisi yang tidak dapat dilepaskan. Pada kondisi tertentu mereka merasa nyaman, namun pada kondisi tertentu pula mereka merasa tidak nyaman terhadap *piercing* yang telah dilakukannya. Berdasarkan pengakuan dari keempat informan kunci, meskipun dari pihak keluarga cenderung memberikan tentangan terhadap apa yang telah dilakukan, hal tersebut tidak membuat mereka bergeming untuk tidak melakukan *piercing*.

Serta dari apa yang telah mereka lakukan dengan melakukan *piercing*, mereka merasa telah tercapai apa yang diinginkannya dulu sebelum melakukan, walaupun ada juga yang belum.